

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KOMPETENSI SISWA DALAM MENGAPRESIASI PUISI MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MENGUNAKAN MEDIA VIDEO-KLIP LAGU-LAGU POPULER

*Restituta Estin Ami Wardani**

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi siswa dalam mengapresiasi puisi dengan memanfaatkan dan mengembangkan media pembelajaran berupa video-klip lagu-lagu populer. Dalam penelitian ini ditekankan pada pemanfaatan video-klip lagu-lagu populer dan pengembangannya dikolaborasikan dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran apresiasi puisi dalam penelitian ini berkenaan dengan kompetensi dasar merefleksikan isi puisi yang tercantum dalam standar isi KTSP.

Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Kalasan tahun pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 36 orang. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Sistem kerja masing-masing siklus adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian meliputi data dokumen nilai ulangan formatif, hasil kuesioner, hasil observasi, hasil kerja kelompok, dan hasil tes individu. Studi dokumen dilakukan untuk membentuk kelompok dan mengetahui kompetensi siswa pada pra-tindakan dan pasca-tindakan. Kuesioner pra-tindakan untuk mengukur motivasi awal dan kuesioner pasca-tindakan untuk mengukur kualitas

proses pembelajaran, efektivitas penggunaan media pembelajaran, dan motivasi belajar siswa. Lembar observasi dan catatan lapangan untuk mengetahui aktivitas siswa sebagai wujud dari motivasi belajar, dan tugas/tes untuk mengukur kompetensi siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dan pengembangan video-klip lagu-lagu populer dalam pembelajaran apresiasi puisi dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Kalasan Tahun Pelajaran 2009/2010. Peningkatan kompetensi tersebut sangat dipengaruhi peningkatan motivasi belajar yang tinggi. Peningkatan motivasi dipengaruhi oleh penggunaan media yang menarik dan dekat dengan "dunia siswa", serta penerapan pendekatan kontekstual. Peningkatan kompetensi siswa ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata ulangan formatif mengapresiasi puisi. Kompetensi siswa pada pra-tindakan adalah 67,64 meningkat menjadi 76,94 (Siklus I), 79,00 (Siklus II), dan 83,18 (Siklus III).

Kata kunci: motivasi belajar, kompetensi mengapresiasi puisi, pembelajaran kontekstual, media video-klip lagu-lagu populer

**) Restituta Estin Ami Wardani adalah Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kalasan*

A. PENDAHULUAN

Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai siswa SMP kelas VII semester genap seperti yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) pada materi apresiasi puisi antara lain: 1) menanggapi cara pembacaan puisi; 2) merefleksikan isi puisi yang dibacakan/diperdengarkan. Ini berarti dalam pembelajaran apresiasi puisi, siswa minimal harus menguasai kedua KD tersebut. Namun pada kenyataannya, kompetensi siswa belum memuaskan terutama pada KD merefleksikan isi puisi. Hal ini sudah tampak pada proses pembelajaran yang kurang berkualitas. Sebagian besar siswa tidak termotivasi untuk mengemukakan pendapat. Dalam diskusi kelas, mereka sangat pasif sehingga gurulah yang mendominasi pembelajaran.

Hal tersebut mendorong guru untuk melakukan penelitian sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Penerapan KTSP menuntut aktivitas dan partisipasi siswa yang lebih banyak. Yamin (2008: 202) mengatakan bahwa penekanan KTSP bukan mengejar target materi tetapi memaksimalkan proses dalam pembelajaran dan mengembangkan kompetensi siswa. Proses yang maksimal akan membuahkan hasil (output) yang berkualitas.

Sebelum melakukan penelitian, guru memberikan kuesioner kepada siswa, pertanyaan refleksi tertulis, dan mengadakan wawancara singkat untuk menggali permasalahan yang ada. Guru juga menganalisis hasil tes formatif pada pra-tindakan.

Hasil kuesioner tentang persepsi dan motivasi siswa terhadap pembelajaran apresiasi puisi menunjukkan bahwa dari 36

siswa terdapat 32 siswa yang senang dengan kegiatan mendengarkan pembacaan puisi dan musikalisasi puisi. Dari hasil wawancara dan refleksi dapat diketahui bahwa hambatan yang dijumpai siswa pada pembelajaran merefleksikan isi puisi adalah kurang berkembangnya daya imajinasi siswa sehingga sulit menangkap isi (makna) puisi. Akibatnya mereka takut untuk berpendapat. Untuk itu, mereka membutuhkan bantuan visualisasi terhadap isi puisi yang harus direfleksikan. Mereka juga memerlukan apersepsi yang dekat dengan "dunia siswa", yakni mulai dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari lalu dihubungkan dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat abstrak. Siswa juga mengemukakan bahwa pembelajaran tidak menarik karena kegiatannya tidak bervariasi. Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas individu.

Mencermati hasil kuesioner, hasil refleksi, dan hasil wawancara singkat dengan siswa, dapat diketahui bahwa akar permasalahan yang menyebabkan kompetensi siswa dalam mengapresiasi puisi yang belum memuaskan tersebut adalah kurangnya motivasi belajar. Hal tersebut disebabkan oleh pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat, yakni didominasi oleh metode ceramah dan penugasan individual. Akibatnya pembelajaran lebih bersifat *teacher centred* dengan materi yang abstrak karena belum digunakannya pendekatan yang tepat. Penggunaan media pembelajaran pun belum optimal.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut dan dengan memperhatikan ketertarikan siswa pada "dunia musik", maka tim peneliti yang terdiri dari dua orang guru Bahasa Indonesia dan satu orang guru Teknologi Informasi

Komunikasi (TIK) sepakat memilih penerapan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan media video-klip lagu-lagu populer di kalangan remaja sebagai upaya meningkatkan motivasi dan kompetensi siswa dalam mengapresiasi puisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara umum penelitian tindakan ini hendak memecahkan masalah: Apakah pembelajaran kontekstual menggunakan media video-klip lagu-lagu populer dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi mengapresiasi puisi pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Kalasan tahun pelajaran 2009/2010?

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu (Callahan&Clark dalam Mulyana, 2004:112). Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keefektifan pembelajaran. Siswa akan belajar sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Mulyana (2004:114) mengemukakan prinsip motivasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi siswa, diantaranya: topik yang menarik dan berguna bagi dirinya, pemberian hadiah dan pujian, memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita, dan rasa ingin tahu siswa, pemenuhan kebutuhan siswa, menunjukkan perhatian, mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan hingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Motivasi dapat dirangsang dari luar tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam hubungannya dengan pembelajaran, yang penting adalah menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar sehingga peran guru adalah melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik. Hasil belajar akan

optimal jika ada motivasi yang tepat. Dengan demikian, memberikan motivasi kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Adapun kompetensi mengapresiasi puisi berkenaan dengan kemampuan memahami, mengenal, mempertimbangkan, dan menilai karya sastra puisi. Menurut Effendi (1984: 3) mengapresiasi puisi berarti menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Teeuw (1984: 7) berpendapat bahwa apresiasi sastra itu merupakan upaya "merebut makna" karya sastra. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memahami karya sastra paling tidak meliputi tiga hal, yaitu : 1) penafsiran; 2) analisis; dan 3) penilaian.

Adapun puisi merupakan salah satu bentuk cipta sastra yang memiliki karakteristik yang khas dibandingkan prosa. Kekhasan itu terdapat pada kandungan pesan yang padat dalam bahasa yang singkat dan indah. Puisi bisa dipandang sebagai rekaman kepekaan penyair terhadap rangsangan sekitarnya; penghadiran kembali pelbagai hasil rekaman kehidupan setelah melewati proses pemasakan seperti pemilihan kata, nada, irama yang sesuai dengan kelahiran cipta puisi. Lebih lanjut Pradopo (2005:6-7) menyimpulkan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

Puisi dibangun oleh struktur fisik dan struktur batin. Waluyo (2003:2-40) mengemukakan hal tersebut dengan segi kebahasaan atau bentuk dan segi apa yang diungkapkan penyair melalui puisinya. Lebih

lanjut dia menguraikan segi bentuk meliputi pemadatan bahasa, pemilihan kata khas, kata konkret, pengimajian, irama, dan tata wajah. Adapun segi apa yang diungkapkan penyair meliputi tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu pendidik menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Blanchard, 2001 dalam Purnomo, dkk, 2005: 39). Pembelajaran ini bersumber pada satu tujuan yaitu optimalisasi belajar dengan pemahaman dan bukan sekadar hapalan. Porsi besar dari tugas pendidik adalah menyediakan konteks yang "berarti" bagi isi/makna materi pembelajaran (Johnson dalam Purnomo, 2005:39).

Dalam kelas kontekstual, pendidik berperan sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Artinya, pendidik dituntut lebih banyak berpikir tentang metode pembelajaran daripada pemberian informasi. Strategi belajar lebih penting daripada hasil (Depdiknas, 2006:2).

Dalam pembelajaran kontekstual dikenal dengan tujuh pilar (Purnomo dkk, 2005: 40- 44). Ketujuh pilar dalam pembelajaran kontekstual adalah: 1) konstruktivis; 2) menemukan (*inquiry*); 3) bertanya; 4) masyarakat belajar; 5) pemodelan (*modelling*); 6) refleksi; dan 7) penilaian otentik (penilaian kinerja, observasi sistematis, portofolio, atau jurnal).

Hamalik dalam Arsyad (1997:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan

dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Seringkali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran, maka penggunaan media dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Media bisa juga menggugah emosi dan sikap siswa, bisa juga membantu siswa dalam memahami dan mengingat informasi ketika mereka belajar.

Revolusi multimedia memiliki potensi yang besar bagi musik dalam proses belajar. Musik memungkinkan guru jago musik, seni, dan drama untuk menyalurkan bakat mereka (Dryden, 1999:336). Peneliti dari California, Charles Schmid, menemukan bahwa sejenis relaksasi tertentu dapat dirangsang oleh musik, otak menjadi sangat terbuka dan reseptif pada informasi yang masuk. Menurut Schmid dalam Dryden (1999:310-311), musik mengurangi stres, meredakan ketegangan, meningkatkan energi, dan memperbesar daya ingat. Sementara itu Bazakov secara cermat mengembangkan kaset musik yang tidak hanya digunakan untuk proses belajar dan memori, tetapi juga untuk imajinasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

Subyantoro (2004: 39-41) mengemukakan bahwa pemilihan dan penentuan media pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, yakni: 1) fungsional (benar-benar menunjang tercapainya tujuan pembelajaran); 2) tersedia (mudah didapatkan karena sudah tersedia); 3) murah (tidak harus membeli); dan 4) menarik (sesuai kebutuhan siswa, dekat dengan dunia siswa, baru, menantang, dan variatif).

Pembelajaran apresiasi puisi pada penelitian ini memanfaatkan media video-klip lagu-lagu populer di kalangan remaja untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengapresiasi puisi. Pemilihan media ini didasarkan pada prinsip menarik, murah, tersedia, dan fungsional. Hal ini sebagai tindak lanjut dari akar masalah dan dari hasil kuesioner pra-tindakan yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (32 orang) menyukai musikalisasi puisi. Musik telah menjadi bagian dari aktivitas remaja (siswa).

Kesukaan pada dunia musik juga ditunjukkan oleh suburnya grup band di sekolah-sekolah, banyaknya ajang kompetisi musik bagi remaja baik antarsekolah maupun perorangan yang diadakan oleh TV Swasta atau instansi lain, juga maraknya festival musik kaum muda (M.S. Adie, 2005). Jika guru mampu menangkap hal yang disukai siswa (baca:dekat dengan siswa), pastilah proses dan hasil pembelajaran yang diharapkan akan terwujud. Pemilihan syair lagu juga disesuaikan dengan tema yang tertera dalam KD. Hal-hal tersebut sudah sesuai dengan prinsip pemilihan dan penentuan media pembelajaran, yakni fungsional, tersedia, murah, dan menarik.

Rendahnya kompetensi siswa dalam mengapresiasi puisi adalah kurangnya motivasi belajar sebagai akibat dari ketidaktepatan pemilihan pendekatan dan belum digunakannya media pembelajaran secara optimal. Maka guru mencoba memanfaatkan media yang ada dan sedang digemari siswa, yakni video-klip lagu-lagu populer. Pemilihan lagu-lagunya disesuaikan dengan KD dalam KTSP melalui tahap-tahap dan prinsip yang telah ditentukan oleh aturan dalam pemilihan materi/bahan pembelajaran

sastra, antara lain tahap pelacakan pendahuluan dan penentuan sikap praktis (Rahmanto, 2002:11). Dalam kedua tahap ini, guru harus memilih puisi yang cocok untuk bahan pembelajaran sesuai dengan umur dan tingkat pengetahuan siswa. Pemilihan syair lagu juga harus memperhatikan unsur-unsur yang harus ada dalam puisi (diksi, rima, majas, dan sebagainya). Hal lain yang harus dipertimbangkan adalah kesesuaian dengan tema dan tingkat kesukaran.

Pemanfaatan syair lagu dan video-klip yang sudah tersedia (asli) dan yang sesuai dengan ketentuan tersebut hanya digunakan pada kegiatan apersepsi. Tujuannya adalah untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran. Jika siswa sudah termotivasi pada saat apersepsi, siswa akan senang mengikuti proses pembelajaran berikutnya dan akhirnya lebih mudah juga memahami materi pembelajaran sehingga kompetensinya pun meningkat.

Adapun pengembangan media dalam penelitian ini adalah pembuatan video-klip oleh guru dengan bantuan guru Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Hal ini dilakukan karena penggambaran visual pada video-klip yang sudah ada kurang sesuai dengan isi lagu. Video-klip ini digunakan pada kegiatan inti. Pembuatan video-klip ini dilakukan dengan menggunakan program *movie-maker* dengan memanfaatkan foto-foto dokumen pribadi dan sekolah, dan mengunduh dari internet. Pengembangan media bertujuan untuk lebih mengefektifkan gambaran/pencitraan isi syair lagu (baca:puisi) sehingga imaji siswa akan berkembang dan akhirnya mereka mampu mengungkapkan/merefleksikan isi puisi tersebut dengan mudah dan tepat

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2010 di SMP Negeri 1 Kalasan dengan subjek penelitian siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Kalasan tahun pelajaran 2009/2010 (36 orang). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berlangsung dalam tiga siklus. Setiap siklus melalui 4 tahap, yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: lembar observasi, catatan lapangan, pedoman penilaian tugas kelompok dan tugas individu (tes), kuesioner, dan pedoman wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi hasil kuesioner dan tes.

Untuk menganalisis data digunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data hasil observasi, catatan guru, kuesioner, dan hasil tes dalam persentase (kuantitatif) kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini telah dikemukakan adalah terjadinya peningkatan motivasi dan kompetensi (pencapaian KKM) mengapresiasi puisi dari pra-tindakan, siklus I sampai dengan terakhir.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Kegiatan dalam siklus I direncanakan dalam 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan adalah 2 jam pelajaran. Kegiatan meliputi

perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan perencanaan meliputi pembagian kelompok, penyusunan skenario dan perangkat pembelajaran serta menyiapkan media pembelajaran yang berupa CD video-klip lagu, teks syair lagu, bahan ajar dan LKS.

Pemilihan materi pelajaran disesuaikan dengan SK-KD yang telah ditentukan oleh kurikulum. Di samping itu juga menerapkan langkah-langkah pemilihan bahan yang dikemukakan dalam metode pemilihan bahan dalam pengajaran sastra, antara lain tingkat kesulitan, usia, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran dilaksanakan sesuai skenario yang telah disusun dengan menggunakan media video-klip dan pendekatan kontekstual. Secara garis besar langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan SK dan KD yang harus dikuasai siswa, kemudian melakukan apersepsi berkenaan dengan tema puisi yang akan dipelajari, yakni "persahabatan" dengan menayangkan video-klip lagu "Laskar Pelangi" yang dinyanyikan oleh Grup Band Nidji. Guru dan siswa bertanya jawab unsur-unsur puisi (tema, rasa, nada, amanat, citraan, dsb.) dalam syair lagu tersebut.
- b. Guru membagi siswa dalam 6 kelompok dan menjelaskan tentang tugas kelompok. Guru menayangkan video-klip lagu "Kepompong" yang dinyanyikan oleh Chidentosca. Siswa menyimak visualisasinya dan mencatat hal-hal penting dari syair lagu tersebut. Selanjutnya, siswa berdiskusi kelompok. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan ditanggapi kelompok lain.

- c. Secara individu siswa merefleksi isi puisi yang bertemakan persahabatan dengan menyimak tayangan videoklip "Berita Kepada Kawan" yang dinyanyikan oleh Ebiet G. Ade, kemudian secara tertulis mengerjakan tugas sebagai tes individual.
- d. Guru memberikan evaluasi secara umum dan merangkum pembelajaran. Kegiatan penutup diakhiri dengan refleksi yakni siswa mengisi kuesioner dan diadakan wawancara singkat.

Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pembelajaran pada siklus I berlangsung dalam suasana senang dengan motivasi belajar cukup tinggi. Pada saat penayangan video-klip, sebagian besar dari siswa ikut bernyanyi. Hal ini menjadikan suasana kelas "hidup" karena siswa terlibat aktif. Hasil pengamatan dari kolaborator juga menyatakan hal tersebut. Hasil dokumentasi yang berupa foto *digital* dan *video-shooting* lebih memperkuat bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana menyenangkan karena materi pelajaran sangat dekat dengan siswa. Proses pembelajaran lebih berkualitas sebab siswa sangat aktif dalam menanggapi materi pelajaran tanpa dibebani rasa malu dan takut untuk berpendapat.

Pada akhir pembelajaran, diketahui hasil belajar siswa yang berupa tes kompetensi merefleksi isi puisi yang merupakan rerata dari gabungan nilai kerja kelompok dan individu diperoleh nilai tertinggi 85 dan terendah 70 dengan rerata 76,94 (lihat lampiran).

Siklus pertama diakhiri dengan merangkum pokok bahasan yang dipelajari dan refleksi. Refleksi dilakukan dengan mengisi kuesioner tentang kualitas pembelajaran dan

wawancara singkat. Hasil kuesioner tentang proses pembelajaran reratanya adalah 3,39; efektivitas penggunaan media pembelajaran adalah 3,75; dan motivasi belajar siswa adalah 2,40 (lihat lampiran).

Tabel 1. Rekapitulasi Rerata Nilai Ulangan Formatif Mengapresiasi Puisi Siklus I

No	Skor/nilai	Kualifikasi	Jumlah	%
1.	81 – 85	Bagus	6	16,7
2.	75 – 80	Cukup	22	61,1
3.	70 – 74	Kurang	8	22,2
		Jumlah	36	100,0

Dari hasil refleksi setelah siklus I diketahui bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan videoklip lagu-lagu populer menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang berdampak positif pada kompetensi siswa. Nilai rerata ulangan formatif mengapresiasi puisi adalah 76,94. Ini berarti sudah ada peningkatan yang cukup mencolok dari pra-tindakan (67,64). Namun demikian jika ditinjau dari ketuntasan kelas (80% siswa memperoleh nilai minimal 75) masih belum terpenuhi karena baru mencapai 77%.

Kualitas proses pembelajaran juga meningkat yakni mencapai rerata 3,36, lebih tinggi dari pra-tindakan yakni 2,81. Efektivitas penggunaan media pembelajaran pun meningkat dari rerata 2,49 (pra-tindakan) menjadi 3,71. Begitu juga dengan motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan dari pra-tindakan 1,93 menjadi 2,40 (lihat lampiran).

2. Siklus II

Kegiatan pembelajaran siklus II masih menggunakan media video-klip lagu-lagu populer karena telah terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang berdampak pada peningkatan kompetensi siswa pada siklus I. Siswa sangat terbantu

untuk memahami isi puisi oleh visualisasi yang ditampilkan dalam video-klip tersebut, apalagi materi pelajaran dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini berarti pendekatan pembelajaran kontekstual juga masih dipertahankan pada siklus II.

Menindaklanjuti hasil wawancara dengan beberapa siswa yang mengungkapkan bahwa agak bosan karena video-klip asli yang ditayangkan sudah sering dilihatnya, maka guru dan kolaborator bekerja sama membuat visualisasi baru dengan memanfaatkan program *movie-maker*. Di samping itu, untuk lebih memotivasi belajar siswa, guru menyediakan dua video-klip hasil kreasi untuk bahan diskusi kelompok.

Kegiatan pembelajaran Siklus II terlaksana sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun. Langkah-langkahnya sama dengan kegiatan siklus I, namun temanya adalah "Kasih Sayang Orang Tua". Pada apersepsi, siswa menyimak tayangan video-klip asli dari band D'Masif yakni "Jangan Menyerah". Sedangkan pada kegiatan inti, siswa menyimak tayangan video-klip kreasi guru "Yang Terbaik Bagimu" yang dinyanyikan oleh Ada Band dan "Surga di Telapak Kakimu" yang dinyanyikan oleh Gita Gutawa. Untuk tugas individu, siswa merefleksikan isi puisi "Titip Rindu Buat Ayah" yang dinyanyikan Ebiet G. Ade.

Hasil belajar siswa yang berupa kompetensi merefleksikan isi puisi dari 36 siswa, menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 88 dan terendah adalah 70 dengan rerata 79 (lihat lampiran). Ketuntasan kelas telah tercapai, yakni 88%.

Siklus kedua diakhiri dengan merangkum pokok bahasan yang dipelajari dan mengisi kuesioner mengenai kualitas

proses pembelajaran mengapresiasi puisi. Hasilnya menunjukkan proses pembelajaran kontekstual mencapai rerata 3,52; media pembelajaran reratanya adalah 3,97; dan motivasi belajar siswa mencapai rerata 2,71 (lihat lampiran).

Tabel 2. Rekapitulasi Rerata Ulangan Formatif Mengapresiasi Puisi Siklus II

No	Skor/nilai	Kualifikasi	Jumlah	%
1.	82 – 88	Bagus	11	31,5
2.	76 – 81	Cukup	20	55,6
3.	70 – 75	Kurang	5	13,9
		Jumlah	36	100,0

Hasil wawancara dengan beberapa siswa memperkuat hasil kuesioner bahwa mereka sangat senang belajar karena media yang digunakan guru amat menarik dan dekat dengan "dunia siswa". Di samping itu, dipengaruhi juga oleh penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi. Untuk memperoleh kekonsistenan hasil penelitian dan karena masih ada 5 orang siswa yang belum mencapai KKM minimal, maka diperlukan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

3. Siklus III

Kegiatan pembelajaran Siklus III terlaksana sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun.

Langkah-langkahnya sama dengan kegiatan siklus II, tetapi puisi yang direfleksikan lebih berat bobotnya, yakni bertema "Keimanan kepada Tuhan". Pada apersepsi ditayangkan video-klip "Pencari Jalan-Mu" oleh Afgan dan pada kegiatan inti ditayangkan "Andai Kutahu" yang dinyanyikan oleh Grup Band Ungu dan "Akhirnya" ciptaan Bimbo yang dinyanyikan oleh Grup Band Gigi. Untuk tugas individu siswa merefleksikan isi puisi "Doa" karya

Chairil Anwar yang diperdengarkan melalui media audio tanpa visualisasi.

Kompetensi merefleksikan isi puisi dari tes formatif menunjukkan hasil yang memuaskan, yakni nilai tertinggi adalah 91 dan terendah adalah 73 dengan rerata 83,18. Pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal adalah 91% tetapi masih ada 1 siswa yang belum mencapai KKM. Penelitian ini dirasa cukup dan sebagai tindak lanjut bagi seorang siswa yang belum mencapai KKM dilakukan melalui kegiatan remedi (tes perbaikan) yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Tabel 3. Rekapitulasi Rerata Ulangan Formatif Mengapresiasi Puisi Siklus III

No	Skor/nilai	Kualifikasi	Jumlah	%
1.	85 – 91	Bagus	15	41,7
2.	79 – 84	Cukup	16	44,4
3.	73 – 78	Kurang	5	13,9
		Jumlah	36	100,0

Siklus ketiga diakhiri dengan merangkum pokok bahasan yang dipelajari dan mengisi kuesioner dan wawancara singkat mengenai pembelajaran mengapresiasi puisi siklus III. Hasil kuesioner menunjukkan kualitas proses pembelajaran kontekstual adalah 3,67; efektivitas penggunaan media pembelajaran adalah 4,15; dan motivasi belajar siswa adalah 3,13 (lihat lampiran). Semua aspek ini menunjukkan adanya peningkatan baik dari pra-tindakan, pasca-tindakan siklus I, maupun pasca-tindakan siklus II.

Peningkatan kompetensi tersebut sangat dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang dekat dengan "dunia siswa" (disenangi siswa). Media pembelajaran tersebut sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, maka dapat memotivasi siswa dalam belajar. Dengan demikian, proses belajarnya pun juga berkualitas.

Pada pra-tindakan hanya digunakan media audio, yakni berupa rekaman kaset

pembacaan puisi, bahan ajar/LKS, dan teks puisi. Pembelajaran masih menggunakan pendekatan konvensional, yakni pemodelan-ceramah-penugasan individual, tanpa diskusi kelompok. Pembelajaran pada siklus I menggunakan media audio visual berupa video-klip lagu-lagu populer yang syairnya memenuhi syarat sebagai puisi sesuai dengan metode pemilihan bahan pada kajian teori, bahan ajar/LKS, dan teks puisi. Pembelajaran sudah menggunakan pendekatan kontekstual, yakni pemodelan-diskusi kelompok-presentasi-tanggapan-tugas individual dengan penilaian otentik.

Pengembangan media pembelajaran dilakukan pada siklus II, yakni berupa pembuatan video-klip oleh guru dibantu guru TIK dengan memanfaatkan program *movie-maker*. Musik dan syair lagu diambil dari video-klip asli tetapi gambaran pencitraan penglihatan (visualisasi) disusun sendiri berdasarkan imajinasi guru dengan memanfaatkan foto-foto dokumen pribadi dan sekolah, juga gambar-gambar yang diunduh dari internet. Siswa menjadi tertantang untuk lebih memperhatikan visualisasi dalam video-klip ciptaan guru karena sebelumnya mereka belum pernah menyaksikan visualisasi tersebut. Penggunaan media audio-visual berupa video-klip asli dan ciptaan guru masih dipertahankan pada siklus III. Demikian juga dengan pendekatan pembelajaran kontekstual masih dipergunakan pada siklus III, namun pada tugas individu siswa mengerjakan tes merefleksi isi puisi dari media audio saja.

Peningkatan kualitas pembelajaran ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar juga berdampak positif bagi kompetensi siswa dalam mengapresiasi puisi. Peningkatan motivasi dalam pembelajaran mengapresiasi puisi ini sangat dipengaruhi oleh pendekatan

yang tepat dan pemanfaatan media yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini terangkum dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Penelitian

Komponen	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1. Kualitas proses pembelajaran kontekstual	2,81	3,39	3,52	3,67
2. Efektivitas penggunaan media pembelajaran	2,49	3,75	3,98	4,15
3. Motivasi belajar siswa	1,93	2,40	2,71	3,13
4. Kompetensi mengapresiasi puisi	67,64	76,94	79,00	83,18

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan dan pengembangan media video-klip lagu-lagu populer dalam pembelajaran kontekstual Bahasa Indonesia mampu meningkatkan motivasi dan kompetensi mengapresiasi puisi pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Kalasan Tahun Pelajaran 2009/2010.

Sehubungan dengan hal tersebut disarankan agar guru memanfaatkan dan mengembangkan media tersebut untuk tahun pelajaran yang akan datang, namun pemilihan syair lagu disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Guru hendaknya juga kreatif dan inovatif dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga mampu memotivasi siswa dalam belajar yang berdampak positif bagi kompetensi dan prestasi siswa. Guru diharapkan selektif dalam memilih pendekatan, metode, teknik, strategi, dan media pembelajaran. Penentuan hal-hal tersebut hendaknya disesuaikan dengan kondisi siswa, lingkungan belajar, dan sarana/prasarana yang tersedia. Di samping itu, penentuan media juga memperhatikan prinsip efektivitas dan efisiensi demi tercapainya tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan (Action Reaseach)*. Jakarta: Depdikbud

Depdiknas. 2006. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.

Dryden, G. 2001. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa.

Effendi, S. 1984. *Bimbingan Apresiasi Sastra*. Ende Flores: Nusa Indah.

MS, Adie. 2005. "Musik dan Remaja" dalam *Kawanku*. Jakarta: Gramedia.

Mulyana, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.

Pradopo, R. D. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purnomo, P. 2005. *Pedoman Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: USD.

Rahmanto, B. 2002. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Sadiman, A. S. 2003. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sardiman, A.M. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Subyantoro, dkk. 2004. *Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: P.T. Intan Pariwara.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Waluyo, H. J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Yamin, H. M. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press.